

**PENGARUH KESIAPAN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI  
MA DARUL ULUM BAKUNG KANOR  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**LAILATUL AZIZAH**

**15210020**



**FAKULTAS PENDIDIKAN DAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
IKIP PGRI BOJONEGORO**

**2019**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**PENGARUH KESIAPAN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI  
MA DARUL ULUM BAKUNG KANOR  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Oleh :

LAILATUL AZIZAH

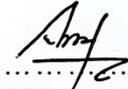
15210020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Agustus 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Dewan Penguji**

Ketua : Taufiq Hidayat, S. Pd, M. Pd (.....)  
NIDN : 0727128902

Sekretaris : Ayis Crusma Fradani, S.Pd, M. Pd (.....)  
NIDN : 0729048802

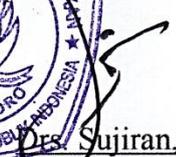
Anggota : 1. M. Zainudin, M. Pd (.....)  
NIDN : 0719018701

2. Taufiq Hidayat, S. Pd, M. Pd (.....)  
NIDN : 0727128902

3. Nur Rohman, S. Pd , M. Pd (.....)  
NIDN : 0713078301



Mengesahkan :  
Rektor,

  
Drs. Sujiran, M. Pd.  
NIDN : 0002106302

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses yang dapat mengubah subjeknya. Subjek disini adalah pendidikan sebagai peran utama atau sebagai mediator yang akan membentuk kompetensi seseorang sehingga bisa menjadi manusia yang cerdas, terampil dan mampu mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan bersifat dinamis, melalui pendidikan kita dapat mempertahankan atau mengembangkan nilai-nilai yang kita kehendaki sesuai dengan usaha-usaha pengembangan manusia seutuhnya. Pendidikan dinilai sebagai sarana paling ideal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagaimana menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan haruslah menjadi prioritas dan orientasi utama dalam perwujudan peradaban bangsa yang mampu dicapai melalui sebuah wadah yang bernama sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal tempat terjadinya interaksi antar komponen pendidikan merupakan tempat yang paling memungkinkan bagi seseorang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guna mengembangkan potensi dirinya.

Proses belajar sangat dibutuhkan persiapan diri untuk menghadapinya. Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila dalam dirinya sudah terdapat *readiness* (kesiapan) untuk mempelajari sesuatu itu. Menurut Slameto (2010:113) kesiapan belajar adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.

Menurut Slameto (2010:2) kesiapan belajar siswa bisa menjadi tolak ukur dari keberhasilan dunia pendidikan. Tanpa kesiapan belajar, dunia pendidikan tidak akan bisa berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002 : 29) kesiapan adalah suatu bentuk kesediaan siswa untuk melakukan sesuatu, sedangkan kesiapan belajar adalah kesediaan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar terlebih dahulu di rumah sebelum belajar di sekolah dilaksanakan. Kesiapan itu mencakup kemampuan penepatan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan mencakup jasmani dan rohani.

Berdasarkan kenyataannya setiap individu mempunyai perbedaan, antara lain latar belakang perkembangan yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan adanya pola pembentukan kesiapan yang berbeda-beda pula di dalam diri masing-masing individu, faktor lain yang mempengaruhi kesiapan disekolah antara lain fasilitas yang ada disekolah antara lain buku LKS, komputer , internet dan buku paket yang menjadi salah satu faktor rendahnya kesiapan. Begitu pula kesiapan dalam belajar sangatlah berpengaruh pada perkembangan pribadi seseorang untuk

mematangkan kesediaannya dalam belajar tersebut dengan begitu seseorang akan mudah dan siap menerima sesuatu yang akan dipelajari dalam pembelajarannya itu sendiri.

Menurut Sanjaya (2009 : 238) teori belajar *koneksionisme* mengatakan bahwa kesiapan merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan. Demikian siswa akan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran di sekolah. Menurut Djamarah (2008 : 67) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar meliputi, kesiapan fisik, kesiapan psikis dan kesiapan materiil. Hal tersebut menunjukkan bahwa, siswa yang dalam kondisi siap secara fisik maupun psikologis akan lebih cepat menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga dengan adanya kesiapan belajar yang baik akan menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi dari setiap individu.

Kesiapan belajar yang dimiliki peserta didik mampu mempengaruhi hasil belajar yang mampu bersaing hidup secara mandiri, mampu menghadapi tantangan kehidupan dan memiliki kualitas serta karakter yang baik.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar tidak hanya kesiapan belajar, motivasi belajar juga mempengaruhi hasil belajar. Menurut Dimiyati dan Mujiono (2009:239) bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Selain rendahnya motivasi belajar yang ada didalam diri siswa juga berpengaruh pada kegiatan belajarnya sehingga motivasi belajar pada

diri siswa dapat menjadi lemah. Rendahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar. Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain; cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsure-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Motivasi belajar juga merupakan salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi aspek afektif. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan dan berusaha untuk mengingat atas apa yang telah diajarkan oleh guru, karena semua itu untuk mencapai cita-citanya. Motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi faktor intern dari siswa saja tetapi juga dipengaruhi faktor ekstern yaitu dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Perhatian orang tua terhadap anak akan meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Sarana yang ada disekolah mempengaruhi kelancaran kegiatan belajar mengajar dan dapat memotivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi hasil belajarnya karena siswa akan berusaha untuk mencoba mengerjakan soal-soal latihan terhadap materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa yang kurang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil observasi mata pelajaran ekonomi bahwa motivasi belajar siswa masih rendah. Dilihat dari indikasi kurangnya motivasi belajar yakni, saat guru memberikan tugas praktik siswa tidak langsung tanggap untuk mengerjakan. Kondisi tersebut terlihat saat proses praktik berlangsung. Siswa hanya berpangku tangan menunggu hasil pekerjaan teman yang kemudian hasil pekerjaan tersebut disalin ke pekerjaannya tanpa berusaha untuk bertanya bagaimana langkah atau

cara mengerjakan tugas tersebut dengan baik dan benar. Kondisi tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan pada tanggal 16 Maret 2019 pukul 07.00-09.15 WIB saat guru melakukan kegiatan belajar mengajar, 19 siswa dari 44 siswa mudah menyerah ketika mendapatkan kesulitan, sehingga selama proses pembelajaran siswa terlihat mengantuk, malas, bosan, dan tidak bersungguh-sungguh, dan rasa ingin tahu siswa juga masih rendah, hal tersebut terlihat saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya siswa hanya pasif dan diam serta hanya menerima arahan dari guru saja tanpa ada rasa ingin tahu kegunaan belajar kearsipan di dunia kerja yang sesungguhnya.

Disamping masalah yang ada pada siswa, guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan motivasi belajar yang tinggi. Guru harus mampu menciptakan kegiatan belajar yang menarik dikarenakan guru tidak hanya berperan sebagai pentransfer ilmu saja melainkan juga bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik. Kompleksnya peran guru sebagai pendidik dan pembentuk sumber daya manusia yang potensial bukanlah hal yang mudah. Agar guru mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawab tersebut, seorang guru harus memiliki kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawab tersebut.

Menurut Azwar (2008 : 163) hasil belajar yang dicapai siswa terdapat interaksi dari berbagai faktor, antara lain faktor internal dan eksternal siswa. Nilai hasil belajar yang diperoleh selama kurun waktu tertentu adalah pedoman atau patokan dalam keberhasilan pembelajaran siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah maupun diluar sekolah harus mendukung dalam meningkatkan hasil belajar. Hasil atau keberhasilan belajar dapat dilihat dari tingkat prestasi yang

diperoleh para peserta didik dan juga prestasi belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan dan sebagainya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono ( 2009 : 3 ) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Rangkaian hubungan tersebut menunjukkan bahwa penting bagi kita memberi perhatian penuh pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan kenyataannya, suatu sistem yang baik belum dapat menjamin tercapainya hasil belajar yang maksimal karena banyak variabel lain yang akan mempengaruhinya. Hasil belajar yang dimaksud disini adalah tingkat penguasaan kompetensi siswa baik dari segi kognitif yang berkaitan erat dengan tingkat kemampuan berfikir siswa (intelegensi/ IQ), afektif yang berkaitan dengan nilai dan sikap (kedisiplinan, sikap terhadap guru dan sesama siswa) maupun psikomotorik yang berkaitan kemampuan gerak fisik yang mempengaruhi siap mental yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Hasil belajar merupakan salah satu indikator untuk mengetahui apakah proses pembelajaran atau kegiatan belajar yang berjalan sudah mencapai tujuan pembelajaran, dan dapat diketahui pula apakah materi pelajaran yang diberikan sudah dikuasai oleh siswa.

Pengajaran dikatakan berhasil atau tidak secara umum dapat dilihat dari dua segi, yakni kriteria ditinjau dari sudut proses pengajaran itu sendiri dan kriteria yang ditinjau dari sudut hasil atau produk belajar yang dicapai siswa. Sejalan

dengan itu maka hasil belajar yang dicapai siswa, banyak dipengaruhi oleh kemampuan siswa, dan lingkungan belajar terutama kualitas pengajaran.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan secara langsung terhadap pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) di MA Darul Ulum Bakung Kanor kelas XI terlihat adanya kecenderungan siswa yang mengabaikan kesiapan untuk belajar dan kurangnya motivasi belajar, seperti siswa cenderung tidak membawa alat tulis saat belajar dikelas, seringnya minta izin ke kantin saat pelajaran berlangsung dengan alasan belum makan, tidur disaat guru menerangkan pelajaran, banyaknya siswa yang tidak mengerjakan PR, takut maju kedepan kelas untuk mengerjakan soal, cenderung tidak memiliki catatan yang lengkap, dan terlambat datang kesekolah. Kondisi ini mengindikasikan masih lemahnya sikap siap siswa sebelum memulai pelajaran, dan disinyalir siswa seperti ini cenderung memperoleh hasil belajar yang rendah.

Kondisi semacam ini menimbulkan pemikiran dan keprihatinan, khususnya untuk hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi. Penyebab rendahnya hasil belajar dapat dilihat dari berbagai faktor, diantaranya inteligensi, perhatian, minat, bakat, kesiapan, motivasi, pengulangan materi, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Kemungkinan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI rendah disebabkan dari kesiapan belajar dan motivasi belajar. Melihat masalah tersebut, maka penulis mengambil judul :

**“PENGARUH KESIAPAN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI PADA SISWA KELAS XI MA DARUL ULUM BAKUNG KANOR TAHUN PELAJARAN 2018/2019”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI MA Darul Ulum Bakung Kanor tahun pelajaran 2018/2019 ?
2. Adakah pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI MA Darul Ulum Bakung Kanor tahun pelajaran 2018/2019 ?
3. Adakah pengaruh kesiapan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI MA Darul Ulum Bakung Kanor tahun pelajaran 2018/2019 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI MA Darul Ulum Bakung Kanor tahun pelajaran 2018/2019.
2. Untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI MA Darul Ulum Bakung Kanor tahun pelajaran 2018/2019.
3. Untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh kesiapan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI MA Darul Ulum Bakung Kanor tahun pelajaran 2018/2019.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu ekonomi, khususnya tentang pengaruh kesiapan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah serta dapat digunakan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi pada IKIP PGRI Bojonegoro.

#### b. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan perbandingan bagi pembaca yang sedang mengadakan penelitian.

#### c. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai tambahan bahan pustaka mengenai pengaruh kesiapan belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi. Hasil penelitian juga dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi guru-guru khususnya guru ekonomi untuk memperhatikan dan memacu kesiapan belajar dan motivasi belajar pada siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **E. Definisi Operasional**

### 1. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar adalah dimana seorang atau seorang siswa harus siap dari segi fisik dan mental dalam menerima suatu proses atau cara tertentu dalam kondisi apapun dan merespon semua situasi atau keadaan yang ada pada siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu.

### 2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan kekuatan dan mengarahkan aktivitas untuk melakukan usaha dalam mencapai suatu tujuan.

### 3. Hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan sikap atau perilaku peserta didik setelah mengalami proses atau aktivitas belajar. Aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa kelas XI dalam menguasai mata pelajaran ekonomi yang tercermin dalam nilai ulangan harian.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Kesiapan**

###### **a. Pengertian Kesiapan**

Menurut Slameto (2013 : 59) kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Menurut Slameto (2013 : 114) menyatakan bahwa kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya. Menurut Hamalik (2009 : 41) berpendapat bahwa kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu. Menurut Slameto (2013 : 113) menyatakan bahwa kondisi kesiapan mencakup 3 aspek, yaitu kondisi fisik, mental, emosional, kebutuhan-kebutuhan, motif, tujuan, keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari. Menurut Darsono (2010 : 35) faktor kesiapan baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar.

Dari berbagai pendapat diatas peneliti menyimpulkan pengertian kesiapan belajar adalah kondisi awal kegiatan belajar yang menjadi syarat dan aspek berupa kondisi fisik, mental, emosional, kebutuhan-kebutuhan, motif, tujuan,

keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain untuk memberi respon/ jawaban yang ada pada diri siswa dalam mencapai tujuan pengajaran tertentu.

## **b. Faktor- Faktor Kesiapan**

Di bawah ini di kemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan dari beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut :

1) Menurut Darsono (2000 : 27) faktor kesiapan meliputi :

a) Kondisi fisik yang tidak kondusif

Misalnya sakit, pasti akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar.

b) Kondisi psikologis yang kurang baik

Misalnya gelisah, tertekan, dan sebagainya. merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar.

2) Menurut Djamarah (2002 : 35) faktor-faktor kesiapan meliputi :

a) Kesiapan fisik

Misalnya tubuh tidak sakit (jauh dari gangguan lesu, mengantuk, dan sebagainya).

b) Kesiapan psikis

Misalnya ada hasrat untuk belajar, dapat berkonsentrasi, dan ada motivasi intrinsik.

c) Kesiapan Materiil

Misalnya ada bahan yang dipelajari atau dikerjakan berupa buku bacaan, catatan dll.

Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran dari guru juga akan membawa dampak yang positif bagi siswa. Kesiapan belajar akan mendorong siswa untuk belajar memahami apa yang diajarkan oleh guru guna merespon pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru serta memberikan gambaran tentang keterkaitan antara materi yang telah dan akan diajarkan.

### **c. Prinsip-Prinsip Kesiapan**

1) Menurut Slameto (2003:115) prinsip-prinsip kesiapan meliputi:

- a) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling mempengaruhi).
- b) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
- c) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- d) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

2) Menurut Soemanto (2011:192) prinsip bagi perkembangan *readiness* meliputi :

- a) Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*.
- b) Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.
- c) Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniah.

d) Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kesiapan belajar adalah suatu keadaan siswa yang sudah siap atau sedia untuk melakukan aktivitas dengan penuh kesadaran untuk memperoleh hasil yang berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kebiasaan, nilai, dan sikap dengan cara mengamati, meniru, latihan, menyelidiki, serta masuknya pengalaman baru pada diri siswa.

#### **d. Aspek-Aspek Kesiapan**

Menurut Slameto (2003:115) mengemukakan aspek-aspek kesiapan adalah:

1) Kematangan (*maturation*)

Kematangan adalah proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan.

2) Kecerdasan

Di sini hanya dibahas perkembangan kecerdasan menurut J. Piaget.

Menurut dia perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut:

a) *Sensori motor period* (0 – 2 tahun)

Anak banyak bereaksi reflek, reflek tersebut belum terkoordinasikan.

Terjadi perkembangan perbuatan sensori motor dari yang sederhana ke yang relatif lebih kompleks.

b) *Preoperational period* (2 – 7 tahun)

Anak mulai mempelajari nama-nama dari obyek yang sama dengan apa yang dipelajari orang dewasa.

c) *Concrete operation* (7 – 11 tahun)

Anak mulai dapat berfikir lebih dulu akibat-akibat yang mungkin terjadi dari perbuatan yang akan dilakukannya, ia tidak lagi bertindak coba-coba salah (*trial and error*).

d) *Formal operation* (lebih dari 11 tahun)

Kecakapan anak tidak lagi terbatas pada obyek-obyek yang konkret serta:

1. Ia dapat memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pemikirannya (dapat memikirkan kemungkinan-kemungkinan).
2. Dapat mengorganisasikan situasi/masalah.
3. Dapat berfikir dengan betul (dapat berpikir yang logis, mengerti hubungan sebab akibat, memecahkan masalah/berpikir secara ilmiah)

## **2. Belajar**

### **a. Pengertian Belajar**

Menurut Slameto (2010 : 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara kesinambungan yang akan menyebabkan perubahan berikutnya.

Menurut Hamalik (2012 : 36) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Menurut Soemanto (2006 : 104) belajar merupakan suatu proses yang berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai usaha yang bertujuan.

Bila dianalisis pengertian belajar tersebut di atas, mengandung unsur-unsur yang sama, yaitu :

- (1) Belajar itu merupakan suatu kegiatan yang disadari dan mempunyai tujuan.
- (2) Proses belajar itu mengakibatkan perubahan tingkah laku, dan perubahan itu disebabkan oleh pengalaman-pengalaman atau latihan-latihan, dan bukan disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan, dan
- (3) Perubahan tingkah laku dalam belajar sifatnya menetap. Belajar dapat pula diartikan secara luas dan secara sempit.

Menurut Abdul Rahman Shaleh (2008 : 208) mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.

Dari beberapa uraian tentang pengertian belajar maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan

sebagai hasil pengalaman individu yang tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan yang ada diluar dirinya, tetapi belajar lebih kepada bagaimana memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru untuk mencapai tujuan.

#### **b. Ciri- ciri belajar**

Menurut Slameto (2003 : 22) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Slameto (2003 : 3) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar meliputi :

1. Perubahan terjadinya secara sadar

Berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang- kurangnya ia telah merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan dalam belajar bersifat *continue* dan fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara kesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Contohnya kecakapan yang dimiliki seseorang akan terus berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya belajar mengetik.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan.

**c. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Slameto (2010: 60-71) mengatakan ada dua faktor yang mempengaruhi belajar. Faktor tersebut yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

a. Faktor intern

- 1) Faktor Jasmaniah, meliputi: kesehatan dan cacat tubuh
- 2) Faktor Psikologis, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif
- 3) Faktor Kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

b. Faktor Ekstern

- 1) Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi keluarga
- 2) Faktor Sekolah, meliputi: model mengajar, kurikulum
- 3) Faktor Masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat.

### **3. Kesiapan belajar**

#### **a. Pengertian Kesiapan belajar**

Menurut Slameto (2010 : 113) kesiapan belajar adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Menurut Cronbach (2006 : 191) kesiapan belajar adalah segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.

Menurut Lori Rice-Spearman (2010 : 11) kesiapan belajar yaitu keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon/jawaban didalam proses belajar. Faktor yang sebagian besar mempengaruhi kesiapan belajar antara lain kesiapan psikis. Kesiapan psikis tersebut yaitu kesiapan psikis untuk belajar mandiri yang meliputi senang belajar, belajar sepanjang hayat, konsep diri, pemahaman diri, toleransi ambiguitas dalam pengalaman belajar, tanggung jawab dalam belajar, inisiatif untuk mengatur kegiatan belajar dan pendekatan kreatif dalam kegiatan belajar.

Menurut Putri (2011 : 62) dalam Fatchurrochman (2011 : 68) , kesiapan belajar juga diketahui berhubungan erat dengan hasil belajar, jika pada diri siswa sudah ada kesiapan untuk belajar maka hasil belajar akan optimal.

Dari beberapa uraian tentang kesiapan belajar maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar adalah suatu kondisi seseorang siap untuk memberikan respon dengan segenap kekuatan psikis untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

#### **b. Indikator**

Slameto (2013 : 113) kesiapan belajar dalam mata pelajaran kearsipan merupakan kondisi awal peserta didik dan kondisi saat pembelajaran kearsipan berlangsung. Berdasarkan penjabaran di atas maka indikator yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi fisik
- b. Kondisi mental
- c. Kondisi emosional
- d. Kebutuhan
- e. Pengetahuan

### **4. Motivasi**

#### **a. Pengertian Motivasi**

Menurut Sumardi Suryabrata, motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu, guna pencapaian suatu tujuan. (2011 : 101) Eysenk dan kawan-kawan dalam *Encyclopedia of Psychology* menjelaskan bahwa fungsi motivasi antara lain adalah menjelaskan dan mengontrol tingkah laku. Menurut Baharuddin

(2009 : 22) motivasi adalah suatu pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

Menurut Sardiman (2012 : 75) mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Khodijah (2014 : 150-151) menjelaskan definisi Motivasi belajar sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar. Menurut Nasution (2004 : 77) dalam bahasa sehari-hari motivasi dinyatakan dengan hasrat, keinginan, maksud, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, keharusan, kesediaan dan sebagainya. Menurut Hamzah B. Uno (2008 : 23) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Menurut Sardiman (2011 : 75) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan pengertian motivasi belajar adalah daya penggerak yang memberikan kekuatan dan mengarahkan aktivitas seseorang untuk mendorong internal dan eksternal sehingga tercapai suatu tujuan.

#### **b. Fungsi Motivasi**

Menurut Sardiman (2011 : 85) motivasi mempunyai tiga fungsi, yakni:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.

Dari uraian diatas maka fungsi motivasi belajar adalah mendorong manusia untuk berbuat setiap kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah perbuatan, dan menyelesaikan berbagai perbuatan baik yang harus dikerjakan ataupun tidak guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Adanya motivasi yang baik dalam belajar yang akan menunjukkan hasil yang baik pula dalam belajar siswa.

### c. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Darsono (2000 : 63) jenis-jenis motivasi meliputi:

1) Berdasarkan latar belakang perkembangannya:

a) Motif Primer

Adalah motif bawaan, tidak dipelajari. Motif ini timbul akibat proses kimiawi fisiologik yang terdapat pada setiap orang .termasuk dalam motif primer ini antara lain, rasa haus, lapar, hasrat seksual.

b) Motif Sekunder

Adalah motif yang diperoleh dari belajar melalui pengalaman. Yang tergolong dalam motif sosial ini ialah motif berprestasi, motif berafiliasi, dan motif berkuasa.

2) Berdasarkan sifatnya:

a) Motif Intrinsik

Adalah motif yang timbul dari diri sendiri, tidak dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya. Misalnya seorang siswa menyelesaikan pekerjaan rumah tentang soal-soal matematika, bertujuan untuk memahami konsep-konsep matematika melalui penyelesaian soal-soal itu, bukan karena takut kepada guru, atau ingin mendapat pujian dari guru.

b) Motif Ekstrinsik

Adalah motif yang timbulnya dalam diri seseorang karena pengaruh dari rangsangan luar. Misalnya siswa yang menyelesaikan pekerjaan rumah, sekedar mematuhi perintah guru, kalau tidak dipatuhi guru akan memarahinya.

## 5. Motivasi Belajar

### a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011 : 75) motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri siswa sehingga akan bergabung dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan belajar dari diri siswa.

Hamzah B. Uno (2008 : 23) menyatakan hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa- siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Motivasi belajar mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seorang siswa. Prestasi belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula menerima dan memahami materi pelajaran sekolah. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Pendapat lain mengenai pengertian motivasi belajar.

Menurut Iskandar (2009 : 181) yaitu motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan. Motivasi itu tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan

minat belajar siswa sehingga sungguh -sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.

Menurut Clayton Alderfer (2004 : 42) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Dari beberapa definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu kekuatan atau kondisi tertentu dari dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan belajar yang ditandai dengan timbulnya efektivitas dan reaksi untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai prestasi belajar yang diinginkan diperlukan motivasi belajar yang tinggi dari dalam diri siswa.

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Darsono (2000 : 64-67) mengemukakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

##### 1) Cita-cita atau Aspirasi

Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai.

Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang.

##### 2) Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir.

### 3) Kondisi Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar di sini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis.

### 4) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan siswa, sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya, ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### 5) Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya: gairah belajar.

## c. Fungsi Motivasi belajar

Menurut Oemar Hamalik (2003 : 107) fungsi motivasi belajar adalah :

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- 2) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Sebagai penggerak. Ia akan berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besarnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dikaitkan dengan kegiatan belajar, motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong bagi siswa untuk mencapai prestasi. Adanya motivasi belajar yang tinggi dalam diri siswa akan mendorong siswa untuk tekun dan rajin belajar dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan. Makin tepat motivasi belajar yang diberikan, maka prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa akan optimal.

Fungsi motivasi dalam belajar juga dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2004 : 62) yaitu:

1. Mengarahkan

Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sasaran atau tujuan merupakan suatu sasaran yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan individu maka motivasi berperan menjauhkan. Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran.

2. Mengaktifkan atau Meningkatkan Kegiatan

Suatu kegiatan atau perbuatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil, sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

#### **d. Indikator Motivasi Belajar**

Menurut Uno (2008) mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang mahasiswa dapat belajar dengan baik.

#### **e. Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar**

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar

Ada beberapa prinsip yang terkait dalam proses belajar, misalnya perhatian siswa, keaktifan siswa, keterlibatan langsung siswa, pengulangan belajar, materi pelajaran yang merangsang dan menantang, pemberian balikan dan penguatan.

2. Mengoptimalkan unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Yang dimaksud unsur-unsur dinamis dalam belajar ialah unsur-unsur yang keberadaannya dapat berubah-ubah, dari tidak ada menjadi ada, dari keadaan melemah menjadi menguat. Misalnya suasana belajar, kondisi siswa.

3. Mengoptimalkan pemanfaatan pengalaman atau kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa. Siswa lebih senang mempelajari materi pelajaran yang baru, apabila siswa mempunyai latar belakang pengalaman untuk mempelajari materi baru tersebut. Contoh yang diberikan guru hendaknya terdapat di lingkungan siswa.
4. Mengembangkan cita-cita atau aspirasi siswa

Setiap siswa mempunyai cita-cita untuk mencapai kesuksesan dalam belajar, namun tidak semua siswa mencapai kesuksesan tersebut. Kesuksesan biasanya dapat meningkatkan aspirasi, dan kegagalan mengakibatkan aspirasi rendah.

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai dasar indikator motivasi belajar adalah cita-cita atau aspirasi, kemampuan belajar, kondisi lingkungan keluarga dan kondisi lingkungan sekolah. Cita-cita atau aspirasi yang dimaksud adalah tujuan belajar, berpendapat. Kemampuan belajar menyangkut daya pikir, perhatian.

Kondisi lingkungan keluarga meliputi tindakan orang tua, suasana rumah, teguran orang tua. Kondisi lingkungan sekolah misalnya perpustakaan dan saran guru.

## **6. Hasil Belajar**

### **a. Hasil Belajar**

Salah satu tujuan proses pembelajaran adalah meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada akhir kegiatan pembelajaran. Hasil belajar tidak dapat terpisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan

proses yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia yang merupakan kegiatan menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek pada individu yang belajar. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Menurut Slameto (2003 : 188) salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sikap. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan

Menurut Sudjana (2010) hasil belajar dapat dibagi ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitif merupakan ranah yang paling dominan sering menjadi tolak ukur instan atas keberhasilan siswa dalam proses belajar. Menurut Slameto (2003) hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor meliputi faktor internal dan eksternal pembelajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 3) hasil belajar merupakan merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Menurut Sukmadinata, (2007 : 102) hasil belajar (*achievement*) merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan semata-mata pelajaran yang ditempuhnya.

Menurut Anni (2009 : 5) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu, apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan titik puncak pencapaian dari setiap proses pembelajaran. Hasil belajar pada hakekatnya tersirat dalam tujuan pengajaran dan dipengaruhi oleh kemampuan siswa serta kualitas pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah dari Bloom yang mengatakan bahwa ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas hasil belajar dapat diketahui sebagai suatu pencapaian yang dilakukan siswa setelah adanya proses pembelajaran dan yang diperoleh dengan diadakannya tes, hasil tes yang berupa nilai akan menunjukkan apakah proses pembelajaran sudah mencapai hasil belajar yang

maksimal atau masih belum. Hasil belajar yang baik selain dilihat dari hasil tes yang baik juga diharapkan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik dari pada tingkah laku sebelum melakukan kegiatan belajar, perubahan yang bersifat berkelanjutan tidak hanya bertahan sementara.

Keberhasilan belajar tercapai seketika tercapainya tujuan dari belajar tersebut. Sehubungan dengan inilah keberhasilan proses belajar mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2010 : 107) bahwa untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Istimewa/maksimal apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa 100%.
- 2) Baik sekali/optimal apabila sebagian besar dapat dikuasai siswa yaitu 76% - 99%.
- 3) Baik/minimal apabila bahan pelajaran yang dikuasai siswa sebesar 60%-76%.
- 4) Kurang apabila bahan pelajaran yang dikuasai siswa sebesar < 60%.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil belajar mengajar dikatakan baik jika siswa dapat mencapai hasil belajarnya lebih dari 60 % dan dikatakan kurang jika hasil belajarnya kurang dari 60 % atau bisa dikatakan hasil belajarnya rendah.

Menurut Hamalik (2008 : 30) hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan-perubahan di setiap aspek sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan
- 2) Pengertian
- 3) Kebiasaan
- 4) Keterampilan
- 5) Apresiasi
- 6) Emosional
- 7) Hubungan sosial
- 8) Jasmani
- 9) Etis atau budi pekerti

#### **b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi**

Slameto (2010 : 54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

##### **1. Faktor Intern Meliputi :**

###### **a. Faktor Jasmaniah**

###### **1) Faktor Kesehatan**

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya.

## 2) Faktor Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi kecacatannya itu.

### **b. Faktor-Faktor Psikologis**

#### (1) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

#### (2) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

#### (3) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

#### (4) Bakat

Bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya akan lebih baik karena ia senang belajar dan pastinya selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

#### (5) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik atau pada dirinya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

#### (6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

#### (7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dan pada dirinya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

### **c. Faktor Kelelahan**

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

## **2. Faktor Ekstern Meliputi :**

### **a. Faktor Keluarga**

#### **(1) Cara orang tua mendidik**

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo, dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

#### **(2) Relasi antar anggota keluarga**

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh perhatian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

#### **(3) Suasana rumah**

Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan

tentram selain anak betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

(4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, alat tulis, buku. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

(5) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

(6) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

**b. Faktor Sekolah**

(1) Metode mengajar

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik pula, metode mengajar yang kurang baik

itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap peserta didik atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga peserta didik kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya peserta didik malas belajar.

#### (2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar peserta didik menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahwa bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar peserta didik.

#### (3) Relasi guru dengan peserta didik

Di dalam relasi (guru dengan peserta didik) yang baik, peserta didik akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga peserta didik berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika peserta didik membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

#### (4) Relasi peserta didik dengan peserta didik

Peserta didik yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya, akan mengganggu belajarnya.

(5) Disiplin sekolah

Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplin kurang, sehingga mempengaruhi sikap peserta didik dalam belajar, kurang bertanggung jawab, karena apabila tidak melaksanakan tugas, tidak ada sanksi. Hal mana dalam proses belajar, peserta didik perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat.

(6) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar peserta didik, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu belajar mengajar dipakai pula oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan mamperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Jika peserta didik mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

(7) Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu tersebut dapat pagi, siang, sore ataupun malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar peserta didik. Memilih waktu yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

(8) Standar pelajaran diatas ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran diatas ukuran standar. Akibatnya peserta didik merasa

kurang mampu dan takut kepada guru. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

(9) Keadaan gedung

Dengan jumlah peserta didik yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin dapat belajar dengan enak, apabila kelas itu tidak memadai bagi setiap peserta didik.

(10) Metode belajar

Banyak peserta didik melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat, akan efektif pula hasil belajar peserta didik tersebut. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat, akan meningkatkan hasil belajar.

**c. Faktor Masyarakat**

(1) Kegiatan peserta didik dalam masyarakat

Perlulah kiranya membatasi kegiatan peserta didik dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajarnya. Kegiatan tersebut misalnya kursus bahasa Inggris, kelompok diskusi.

(2) Mass media

Yang termasuk dalam mass media antara lain bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah, buku-buku, komik dan lain-lain. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap peserta didik dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya, mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap peserta didik.

(3) Teman bergaul

Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar peserta didik memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat, tetapi juga jangan lengah).

(4) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar peserta didik juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Anak atau peserta didik tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya.

## **7. Pengertian Mata Pelajaran Ekonomi**

### **a. Mata Pelajaran Ekonomi**

Mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan terus berkembang dengan sumber daya yang ada melalui kegiatan ekonomi, seperti: produksi, konsumsi, dan/atau distribusi. Mata pelajaran ini mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan

dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan bermasyarakat, meliputi aspek-aspek perekonomian, ketergantungan, spesialisasi dan pembagian kerja, perkoperasian, kewirausahaan, akuntansi dan manajemen.

Karakteristik mata pelajaran ekonomi terdiri dari beberapa *point* yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Mata pelajaran ekonomi muncul dari adanya fenomena ekonomi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mata pelajaran ekonomi mengembangkan fakta-fakta ekonomi yang terjadi untuk dijelaskan secara rasional.
3. Analisis yang digunakan dalam ilmu ekonomi adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*).
4. Inti dari ilmu ekonomi adalah menemukan alternatif terbaik.
5. Munculnya ilmu ekonomi dikarenakan adanya kelangkaan alat pemuas kebutuhan manusia, sedangkan kebutuhan manusia tidak terbatas (Puskur Balitbang Depdiknas, 2003).

Tujuan mata pelajaran ekonomi di SMA dan dijabarkan berikut ini.

- 1) Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi untuk mengetahui dan mengerti peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan setingkat individu/rumah tangga, masyarakat dan negara;
- 2) Membekali siswa sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi pada jenjang selanjutnya;

- 3) Membekali siswa nilai-nilai serta etika ekonomi dan memiliki jiwa wirausaha; dan
- 4) Meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional. (Puskur Balitbang, Depdiknas 2003).

Mata pelajaran ekonomi disusun secara sistematis dan korehensif dalam proses pembelajaran yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini mengharapkan agar peserta didik memperoleh pengetahuan maupun pengalaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Selain itu peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung pada disiplin ilmu ekonomi baik individu maupun kelompok. Proses belajar yang dialami oleh siswa akan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2012)

Menunjukkan adanya “HUBUNGAN ANTARA KESIAPAN BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR.” Individu yang memiliki kesiapan belajar yang matang dapat memprediksi prestasi belajarnya akan baik dan sebaliknya, individu dengan kesiapan belajar yang rendah dapat memprediksi prestasi belajarnya akan rendah.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusmiasih (2013)

judul “PENGARUH MOTIVASI DAN KEDISIPLINAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS XI IPS DI SMA N 10 PURWOREJO”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA N 10 Purworejo yang ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 2,129$  dengan koefisien Jurnal determinasi sebesar 0,0713 yang artinya sebesar 7,13% variabel ini mempengaruhi Hasil Belajar Ekonomi Siswa.

3. Hasil penelitian Putri (2011 : 62), Fatchurrochman (2011 : 68), dan Darso (2011:159)

judul “HASIL BELAJAR KOGNITIF BIOLOGI DIPREDIKSI DARI EMOTIONAL QUOTIENT (EQ) DAN KESIAPAN BELAJAR SISWA KELAS X SMA NEGERI 7 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2011/2012”. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat diketahui bahwa  $F_{hitung} = 9,291 > F_{tabel} = 3,97$ , harga koefisien korelasi  $R = 0,338 > R_{tabel} = 0,229$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan positif

dan signifikan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif biologi siswa yang menyimpulkan bahwa kesiapan belajar terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar kognitif biologi.

4. Hasil penelitian yang dilakukan Timur (2006), Putri (2011), dan Darso (2011)

Judul “HUBUNGAN KAUSAL ANTARA MOTIVASI INTERNAL DAN KESIAPAN BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI DI SMA NEGERI 1 CAWAS TAHUN PELAJARAN 2011/2012” yang menyimpulkan bahwa kesiapan belajar terdapat hubungan yang positif dan signifikan. Berdasarkan hasil analisis, kesiapan belajar siswa mempunyai hubungan kausal yang positif dan signifikan hasil belajar kognitif biologi siswa SMA Negeri 1 Cawas tahun pelajaran 2011/2012. Pada penelitian diketahui besarnya kontribusi kesiapan belajar secara langsung mempengaruhi hasil belajar sebesar 12,96%, dan sisanya 87,04% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika Nur Atmawati (2013)

Judul “PENGARUH MOTIVASI DAN KESIAPAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA KELAS X DI SMA N 2 BANGUNTAPAN”. Dengan hasil terdapat pengaruh motivasi belajar, kesiapan belajar, dan lingkungan keluarga secara bersama-sama sebesar 79,4% terhadap Hasil Belajar Akuntansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif motivasi belajar dan kesiapan belajar siswa secara bersama-sama terhadap

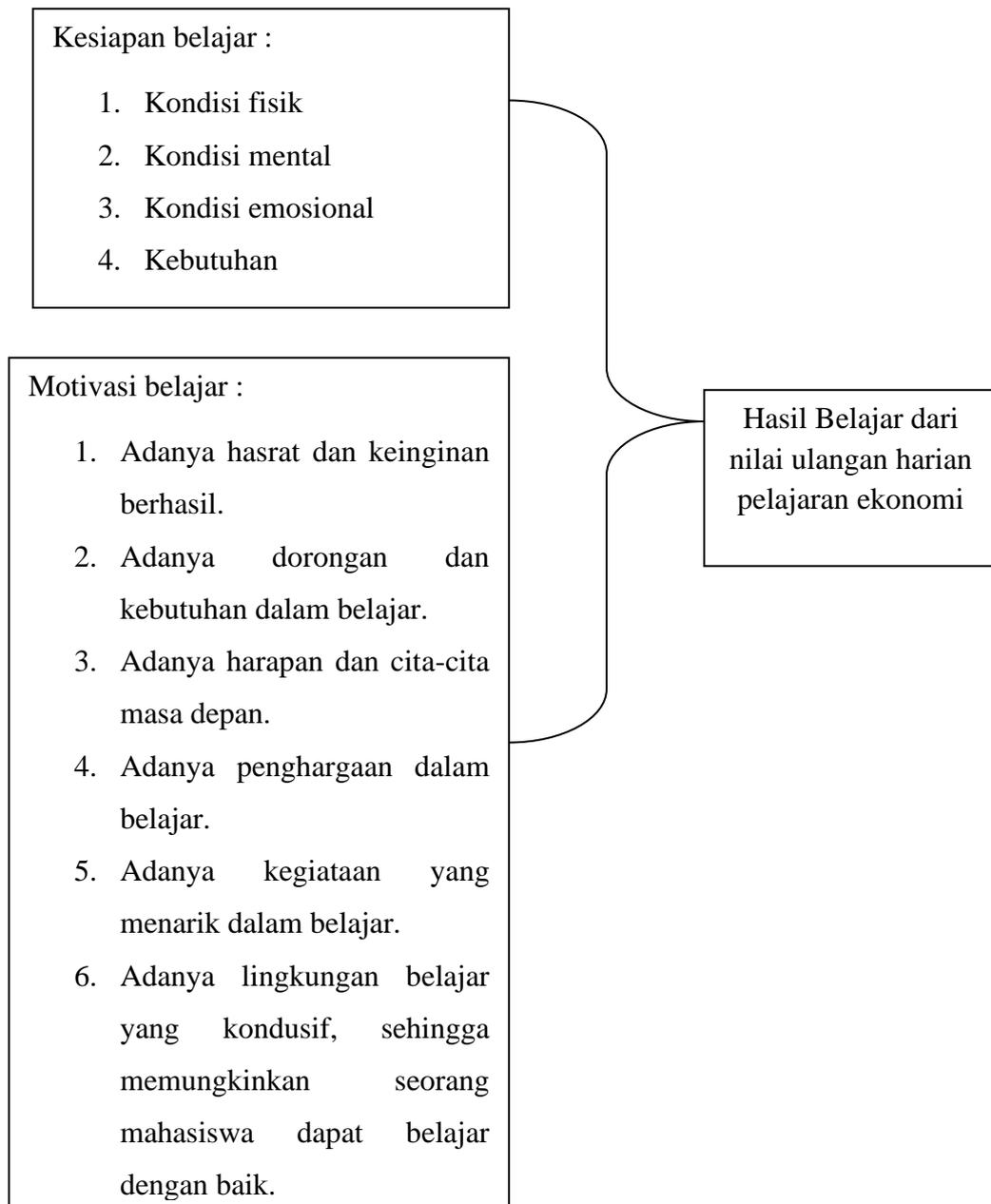
hasil belajar ekonomi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji F yang diperoleh nilai Fhitung sebesar 180,033 dengan signifikansi F sebesar 0,000 atau  $F < 0,05$ . Hasil pengujian regresi ganda menunjukkan bahwa koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,793 atau 79,3%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan besarnya sumbangan dari kedua variabel bebas terhadap variabel terikat. Sumbangan tersebut berarti motivasi belajar dan kesiapan belajar siswa mempengaruhi 79,3% hasil belajar ekonomi siswa sedangkan sisanya sebesar 20,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### **C. Kerangka Berfikir**

Dengan adanya kesiapan belajar terhadap suatu obyek atau aktivitas maka akan mendorong seseorang lebih mencurahkan perhatiannya pada obyek tersebut. Dalam proses belajar kesiapan menyebabkan seseorang belajar secara aktif, sungguh-sungguh dan penuh gairah. Belajar yang penuh kesiapan akan menumbuhkan hasil yang memuaskan, tetapi sebaliknya belajar tanpa kesiapan memungkinkan hasil yang dicapai kurang memuaskan.

Motivasi merupakan daya pendorong dalam melakukan berbagai aktivitas. Dalam proses belajar mengajar, motivasi yang timbul dari diri sendiri maupun yang berasal dari luar sangat penting, yaitu dalam usaha untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam belajar, motivasi mempunyai peranan yang sangat penting, bahwa semakin tinggi tingkat motivasibelajar siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai, sebaliknya rendah tingkat motivasi belajar siswa, maka semakin rendah pula hasil belajar yang dicapai.

Disimpulkan bahwa seorang siswa yang memiliki kesiapan dan motivasi belajar akan mendapatkan materi pelajaran baik di rumah maupun di sekolah akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan, dan sebaliknya apabila siswa yang tidak pernah siap dan termotivasi untuk belajar maka hasil belajarnya juga rendah.



**Gambar, 2.1 Kerangka berfikir**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berfikir di atas penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Terdapat Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI MA Darul Ulum Bakung Kanor Tahun Pelajaran 2018/2019.
- H2 : Terdapat Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI MA Darul Ulum Bakung Kanor Tahun Pelajaran 2018/2019.
- H3 : Terdapat Pengaruh Kesiapan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI MA Darul Ulum Bakung Kanor Tahun Pelajaran 2018/2019.

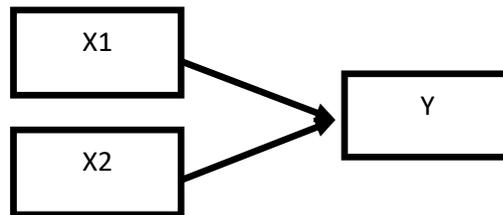
## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan penelitian

Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008 : 12), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkret, teramati, dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan model :



**Gambar 3.1** Pola hubungan variabel

Keterangan :

X1 : kesiapan belajar

X2 : motivasi belajar

Y : hasil belajar

## 1. Tempat, Subyek, dan Waktu penelitian

### A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Darul Ulum Bakung Kanor, dan subyek penelitiannya adalah siswa kelas XI semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

### B. Waktu Penelitian

Proses penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2018 sampai dengan Juli 2019, dengan pembagian waktu sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

| No. | Kegiatan  | Waktu Pelaksanaan          |
|-----|---|----------------------------|
| 1.  | Perencanaan, Pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, penyusunan instrumen penelitian, pengajuan izin penelitian dan uji coba instrumen penelitian | Desember 2018 – Maret 2019 |
| 2.  | Tahap pelaksanaan pelaksanaan eksperimen. Pengambilan data dengan instrumen yang telah diuji validitas analisis butir soal dan reliabilitasnya                    | Maret 2019 – Mei 2019      |
| 3.  | Tahap penyelesaian analisis data penyusunan laporan penelitian  | Juni 2019 – Juli 2019      |

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006: 13). Populasi bisa dikatakan juga keseluruhan dari objek penelitian berupa kumpulan atau merupakan wilayah generalisasi dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011:80). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

seluruh siswa kelas XI MA Darul Ulum Bakung Kanor tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 44 siswa.

## **2. Sampel**

Menurut Arikunto (2009: 238-240) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data atau dapat mewakili seluruh populasi.

Sampel penelitian yang diambil adalah siswa kelas XI MA Darul Ulum Bakung Kanor dengan rincian siswa sebanyak 44 siswa, sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling jenuh*. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014:124).

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Metode dokumentasi**

Menurut Arikunto (2010:274) metode dokumentasi adalah mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, lengger, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah siswa yang menjadi populasi, hasil belajar siswa melalui dokumen data akademik siswa.

### **2. Metode kuesioner**

Menurut Sugiyono (2013:199) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawabnya. Penelitian ini menggunakan

kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang jawabannya sudah disediakan oleh peneliti sehingga responden tinggal memilih. Metode kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang motivasi belajar dan kesiapan belajar siswa mengikuti pelajaran ekonomi.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2013:147) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket untuk memperoleh data kesiapan belajar dan motivasi belajar siswa. Pengembangan instrumen tersebut berdasarkan pada kerangka teori yang telah disusun dalam butir-butir pertanyaan. Angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu angket yang telah dilengkapi dengan pilihan jawaban sehingga siswa hanya tinggal memilih jawaban.

Langkah-langkah dalam menyusun instrumen penelitian sebagai berikut:

##### **1. Membuat kisi-kisi instrumen penelitian**

Kisi-kisi instrumen diperoleh dari definisi operasional pada masing-masing variabel yang didasari pada kajian teori. Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

###### **a. Angket Kesiapan Belajar**

Pengertian kesiapan belajar adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban dalam proses pembelajaran.

**Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Kesiapan Belajar**

| No                | Indikator               | Nomor Item | Jumlah |
|-------------------|-------------------------|------------|--------|
| 1                 | Kondisi fisik siswa     | 1,2*3, 4   | 4      |
| 2                 | Kondisi mental siswa    | 5,6,7      | 3      |
| 3                 | Kondisi emosional siswa | 8*,9,10    | 3      |
| 4                 | Kebutuhan siswa         | 11,12      | 2      |
| 5                 | Pengetahuan siswa       | 13*,14,15  | 3      |
| Jumlah Butir Soal |                         |            | 15     |

\*Pernyataan negatif

#### b. Angket Motivasi Belajar

Pengertian motivasi belajar dalam penelitian ini adalah penggerak belajar yang timbul dari dalam dan luar diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan belajar. Kisi-kisi instrumen motivasi belajar:

**Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar**

| No                | Indikator Internal  | Nomor Item | Jumlah |
|-------------------|---|------------|--------|
| 1                 | Adanya hasrat dan keinginan berhasil.   | 1,2*       | 2      |
| 2                 | Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.  | 3          | 1      |
| 3                 | Adanya harapan dan cita-cita masa depan.  | 4,5*       | 2      |
| 4                 | Adanya penghargaan dalam belajar.   | 6,7*       | 2      |
| 5                 | Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.   | 8,9*       | 2      |
| 6                 | Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang mahasiswa dapat belajar dengan baik. | 10         | 1      |
| Jumlah Butir Soal |   | 10         |        |

\*pernyataan negatif

Dalam penelitian ini responden memilih alternatif jawaban pernyataan sesuai dengan kondisi yang dialami. Terdapat empat alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden yaitu: Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak setuju (TS), dan Sangat tidak setuju (STS). Perhitungan skor setiap item instrumen mempunyai tingkatan dari sangat positif sampai sangat negatif, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.4 Skor Alternatif Jawaban Instrumen**

| Alternatif Jawaban  | Skor untuk Pernyataan |         |
|---------------------|-----------------------|---------|
|                     | Positif               | Negatif |
| Sangat setuju       | 4                     | 1       |
| Setuju              | 3                     | 2       |
| Tidak setuju        | 2                     | 3       |
| Sangat tidak setuju | 1                     | 4       |

## 2. Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun merupakan instrumen yang baik untuk penelitian. Instrumen dikatakan baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel. Apabila instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka diketahui butir-butir yang sah digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang tidak valid dan tidak reliabel akan digugurkan.

### a. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2011).

Menurut Azwar (2011), menjelaskan bahwa validitas isi merupakan validitas yang estimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgment*.

Hasil uji validitas skala menggunakan Rumus V Aiken yaitu :

$$V = \frac{\sum s}{n(c - 1)}$$

Keterangan:

V = indeks validitas Aiken

s = r - lo

r = Angka yang diberikan oleh penilai

lo = Angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini adalah 1)

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini adalah 4)

n = Jumlah penilai

Uji validitas yang digunakan dalam skala kecerdasan emosi dan skala stres akademik adalah menggunakan uji validitas isi. Uji validitas isi pada skala menggunakan *expert judgment* yang dilakukan oleh panel ahli yang meliputi dua dosen yang profesional, untuk mengetahui apakah kalimat yang digunakan pada item dapat dipahami dan apakah sudah mewakili aspek-aspek kecerdasan emosi dan stres akademik. Perhitungan uji validitas menggunakan formula Aiken dengan hasil skor minimal 0,666666667 yang dibulatkan menjadi 0,66 sampai skor maksimal 0,777777778 yang dibulatkan menjadi 0,77 jadi item tersebut dinyatakan valid.

Responden 44 siswa menghasilkan instrumen yang valid dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Kesiapan Belajar Siswa**

| Variabel         | Indikator               | Nomor Butir | Butir Gugur | Jumlah |
|------------------|-------------------------|-------------|-------------|--------|
| Kesiapan Belajar | Kondisi fisik siswa     | 1,2*3, 4    | 0           | 4      |
|                  | Kondisi mental siswa    | 5,6,7       | 0           | 3      |
|                  | Kondisi emosional siswa | 8*,9,10     | 0           | 3      |
|                  | Kebutuhan siswa         | 11,12       | 0           | 2      |
|                  | Pengetahuan siswa       | 13*,14,15   | 0           | 3      |
|                  | Jumlah Butir Soal       |             | 0           | 15     |

Sumber: Data Primer Diolah 2017

**Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar Siswa**

| Variabel          | Indikator   | Nomor Butir | Butir Gugur | Jumlah |
|-------------------|---|-------------|-------------|--------|
| Motivasi Belajar  | Adanya hasrat dan keinginan berhasil.   | 1,2*        | 0           | 2      |
|                   | Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.  | 3           | 0           | 1      |
|                   | Adanya harapan dan cita-cita masa depan.  | 4,5*        | 0           | 2      |
|                   | Adanya penghargaan dalam belajar.   | 6,7*        | 0           | 2      |
|                   | Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.   | 8,9*        | 0           | 2      |
|                   | Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang mahasiswa dapat belajar dengan baik. | 10          | 0           | 1      |
| Jumlah Butir Soal |   |             | 10          |        |

Sumber: Data Primer Diolah 2017

Hasil uji validitas ini menghasilkan 15 butir pernyataan variabel kesiapan belajar ekonomi siswa dan 10 butir untuk variabel motivasi belajar ekonomi siswa. Setiap pernyataan yang valid sudah cukup mewakili kisi-kisi instrumen yang telah disusun.

## **b. Uji Reliabilitas**

Menurut Arikunto (2010:239) Reliabilitas adalah ketetapan atau ketelitian suatu instrumen. Reliabilitas menunjukkan apakah pengukuran itu dapat menentukan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan kembali terhadap subjek yang sama.

Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam hal ini, relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran. Bila perbedaan itu sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dikatakan sebagai tidak reliabel (Azwar, 2011). Sementara itu ada juga referensi yang menyebutkan bahwa nilai  $\alpha$  sebesar 0,6 sampai 0,7 merupakan batas terendah untuk menerima reliabilitas atau keandalan (Usman & Sobari, 2013).

## **E. Teknik Analisis Data**

### **1. Metode Analisis Regresi Berganda**

Analisis regresi digunakan untuk membuat model matematis yang menunjukkan hubungan antar variabel dipergunakan untuk membuat model matematika antara variabel X1 dan X2 secara bersama dengan Y langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu:

- a) Dari menu utama *SPSS For Windows Release 16.0.* pilih menu *Statistic* kemudian submenu *Regression*, lalu pilih *linear*;
- b) Tampak layar windows *Linear Regression*;
- c) Pada box *Dependent* isikan variabel hasil belajar siswa kelas XI;
- d) Pada box *Independent* isikan variabel Persepsi siswa mengenai kesiapan dan motivasi belajar;

e) Tekan OK (Ghozali, 2005:46).Rumus regresi dengan 2 variabel bebas adalah ;

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 \quad (\text{Sugiyono.2015})$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat hasil belajar mata pelajaran ekonomi

a = Konstanta

b1 = Koefisien regresi untuk x1

b2 = Koefisien regresi untuk x2

x1 = Kesiapan belajar

x2 = Motivasi belajar.

Dalam analisis ini terdapat uji lain yang harus dipenuhi untuk menguji keberartian dari analisis regresi linier berganda tersebut yaitu uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F).

## **2. Uji Prasyarat Analisis**

### **a. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2005:110) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui masing-masing variabel bebas mempunyai hubunganyang linear atau tidak terhadap variabel terikatnya. Untuk mengadakan pengujian linearitas dalam penelitian ini digunakan uji F pada taraf signifikansi 5%, dengan rumus :

$$F = \frac{Rkreg}{Rkes}$$

Keterangan :

F = harga bilangan F untuk garis regresi

Rkreg = rerata kuadrat garis regresi

Rkres = rerata kuadrat residu

(Hadi 2001:13)

Selanjutnya harga F yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga  $F_{tabel}$ . Jika  $F_{hitung}$  lebih kecil atau sama dengan  $F_{tabel}$  berarti hubungan kriterium dengan prediktor adalah hubungan linear. Jika  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  berarti hubungan kriterium dengan prediktor adalah hubungan non linear.

### c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan karena uji ini sebagai syarat digunakannya analisis korelasi *Product Moment* dalam penelitian. Menguji terjadi tidaknya multikolinearitas antar variabel bebas dilakukan dengan menyelidiki besarnya

interkolinearitas antar variabel bebas untuk itu digunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*.

Jika harga  $r_{hitung}$  lebih besar atau sama dengan 0,600 berarti terjadi Multikolinearitas, sebaliknya jika  $r_{hitung}$  lebih kecil dari 0,600 berarti tidak terjadi Multikolinearitas. Analisis data dapat dilanjutkan jika tidak terjadi Multikolinearitas. Rumus korelasi *Product Moment* dari *Pearson*:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}} \quad (\text{Arikunto 2013:213})$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara X dan Y

N : Jumlah responden

$\Sigma XY$  : Jumlah perkalian X dan Y

$\Sigma X$  : Jumlah skor X

$\Sigma Y$  : Jumlah skor Y

$\Sigma X^2$  : Jumlah kuadrat skor X

$\Sigma Y^2$  : Jumlah kuadrat skor Y

Uji ada tidaknya multikolinearitas bisa juga dilakukan dengan melihat angka VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF lebih dari 4 maka terjadi multikolinearitas, sebaliknya jika nilai VIF kurang dari 4 maka tidak terjadi multikolinearitas.

### 3. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi yang bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, karena variabel bebas lebih dari satu variabel maka persamaan regresi yang digunakan yaitu persamaan regresi linier berganda (*multiple regressions*). Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut.

#### a. Membuat Persamaan Garis Regresi Dua Prediktor

$$\text{Rumus : } Y = a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + K$$

Keterangan:

Y = Variabel Terikat

$\alpha$  = Bilangan Konstanta

b = Angka Arah atau Koefisien Regresi

X = Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

#### b. Uji Parsial(Uji t)

Merupakan pengujian hipotesis yang akan digunakan untuk mengetahui pengaruh variable-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Menurut Sugiyono (2012: 266), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t_i = \frac{b_i}{Se b_i}$$

Keterangan :

$t_i$  = t hitung

$b_i$  = koefisien regresi

$Se$  = standart eror regresi

Dapat diambil kesimpulan bahwa jika  $t_{hitung}$  sama dengan atau lebih besar  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat signifikan. Sebaliknya jika  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% maka variabel bebas terhadap variabel terikat tidak signifikan.

### c. Uji Simultan ( Uji F)

Untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis ketiga, dengan melihat  $F$  hitung dan sig.  $F$  dengan taraf signifikansi 0,05. Pedoman yang dipakai yaitu jika nilai sig.  $F < 0,05$  maka hipotesis ketiga variabel bebas yang diajukan dapat diterima dan sebaliknya jika nilai sig.  $F > 0,05$  maka hipotesis ditolak. Rumus untuk uji  $F$  :

$$F_{reg} = \frac{R^2(N-m-1)}{m(1-R^2)} \quad (\text{Hadi, 2004: 26})$$

Keterangan :

$F_{reg}$  = harga  $F$  garis regresi

$N$  = cacah kasus

$m$  = cacah prediktor

$R$  = koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktor

Selanjutnya  $F_{hitung}$  dikonsultasikan dengan  $F_{tabel}$  dengan derajat kebebasan (db) melawan  $N-m-1$  pada taraf signifikansi 5%. Apabila  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terkait. Begitu sebaliknya jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka terdapat pengaruh yang tidak signifikan.

#### **d. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

$R^2$  adalah perbandingan antara variasi Y yang dijelaskan oleh  $x_1$  dan  $x_2$  secara bersama-sama dibanding dengan variasi total Y. Jika selain  $x_1$  dan  $x_2$  semua variabel di luar model yang diwadahi dalam E dimasukkan ke dalam model, maka nilai  $R^2$  akan bernilai 1. Ini berarti seluruh variasi Y dapat dijelaskan oleh variabel penjelas yang dimasukkan ke dalam model. Contoh Jika variabel dalam model hanya menjelaskan 0,4 maka berarti sebesar 0,6 ditentukan oleh variabel di luar model, nilai diperoleh sebesar  $R^2 = 0,4$ .

Tidak ada ukuran yang pasti berapa besarnya  $R^2$  untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat. Jika  $R^2$  semakin besar atau mendekati 1, maka model makin tepat. Untuk data survei yang berarti bersifat *cross section* data yang diperoleh dari banyak responden pada waktu yang sama, maka nilai  $R^2 = 0,2$  atau 0,3 sudah cukup baik. Semakin besar  $n$  (ukuran sampel) maka nilai  $R^2$  cenderung makin kecil. Sebaliknya dalam data runtun waktu (*time series*) dimana peneliti mengamati hubungan dari beberapa variabel pada satu unit analisis (perusahaan atau negara) pada beberapa tahun maka  $R^2$  akan cenderung besar. Hal ini disebabkan variasi data yang relatif kecil pada data runtun waktu yang terdiri dari satu unit analisis saja.